KETAHANAN KELUARGA: TINJAUAN KEBERSAMAAN KELUARGA MENGHADAPI TEKanan PEREKONOMIAN DI KOTA JAMBI

Family Resistance: Review Of The Family's Community To Face Economic Pressure In Jambi City

Reni Aulia, Muhammad Ridho, Rapli A

Jl. Jambi Muaro bulian, Kecamatan Jambi

Luar Kota Muaro Jambi

Email: reni146@yahoo.co.id

Abstract

Gender equality began to emerge as a result of some people arguing that, women are always always positioned under men. This is because the education level of women is sometimes still lower than that of men. However, the education gap has begun to change, the proof in the current era of women's education level can be said to be equal or even far higher than the level of education of men. For the level of employment, women's positions are also no less high than those achieved by men. This indicates that gender equality has gone well. This study aims to provide an overview of family togetherness in living everyday life. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach, the respondents in this study consisted of 5 people selected by purposive sampling, with interview guidelines as a data collection tool. From the results of the study, it is known that between husband and wife of each child cooperates in fulfilling their daily needs.

Keyword: family, Economic Pressure, Jambi City

Abstrak

Kesetaraan gender mulai muncul akibat sebagian masyarakat berpendapat bahwa, wanita selalu selalu diposisikan berada dibawah laki-laki. Hal ini diakibatkan karena tingkat pendidikan wanita terkadang masih lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Akan tetapi, kesenjangan pendidikan tersebut telah mulai berubah, buktinya pada era saat ini tingkat pendidikan wanita dapat dikatakan setara atau bahkan jauh lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan kaum laki-laki. Untuk tingkat pekerjaan, jabatan wanita juga tidak kalah tinggi dibandingkan dengan yang diraih oleh kaum laki-laki. Hal ini menandakan bahwa kesetaraan gender telah berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kebersamaan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, responden dalam penelitian ini terdiri atas 5 orang yang dipilih secara purposive sampling, dengan pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data. Dari hasil penelitian ketahu bahwa antara suami dan istri serta anak bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kata kunci : Keluarga, tekanan perekonomian, Kota Jambi

PENDAHULUAN

Keluarga yang sejahtera, selalu menjadi idaman setiap orang. Sampai pada tingkat kesejahteraan tertentu, seseorang akan mampu menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan, karena kebutuhan materiil dan spirituilnya terpenuhi. Lebih dari itu, dengan menjadi keluarga yang sejahtera, seluruh anggota keluarga akan dapat mengembangkan diri sesuai dengan

potensi dan bakat yang dimiliki (Mardiya, 2012).

Di era modernisasi, peran keluarga terutama ibu memiliki tugas dan tanggungjawab yang semakin berat. Karena ia bukan lagi hanya mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi juga harus ikut berjuang menopang perekonomian keluarga yang lambat laun mulai tidak lagi mampu dipenuhi oleh suami sendirian. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan dan

ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu, tidak jarang seorang ibu harus bekerja keras membanting tulang agar anak-anaknya bisa makan atau sekolah pada saat penghasilan suami tak menentu. Ia rela mencurahkan keringat, mengatasi rasa letih karena tenaganya terkuras menjadi buruh gendong, tukang cuci, tukang seterika atau pembantu rumah tangga demi masa depan anak-anaknya.

Kota Jambi, sebagai ibukota Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk sebanyak 591.134 jiwa yang terdiri atas 50.24 persennya adalah laki-laki dan 49.75 adalah perempuan. Pada tahun 2017 menurut angka BPS, nilai IPM kota Jambi adalah 73.75 dan perkapita perbulan Rp. 11.684. Pada Bulan Juni 2017 Kota Jambi mengalami inflasi sebesar 0,46 persen. Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Jambi sebesar 127,85, Inflasi di Kota Jambi terjadi pada 5 (lima) kelompok pengeluaran barang dan jasa.

Tingginya persentase penduduk miskin disuatu wilayah akan berpengaruh pada rendahnya daya beli masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini karena umumnya pendapatan penduduk miskin tersebut sangat rendah sehingga dari segi pendapatan perkapita juga rendah, apalagi rata-rata jumlah anggota rumah tangga penduduk miskin umumnya lebih banyak dari rumah tangga penduduk tidak miskin sehingga rata-rata pendapatan perkapita penduduk tersebut relatif lebih rendah. Berdasarkan data dari

BPS Kota Jambi bahwa pengangguran di Kota Jambi terus menurun. Angka pengangguran di Kota Jambi pada tahun 2013 sebesar 7.44%, pada tahun 2017 meningkat sebesar 10.13 % selanjutnya pada tahun 2015 pengangguran di Kota Jambi menurun sebesar 7.32% dan tahun 2017 menurun kembali sebesar 5.55% angka pengang-guran dapat di tekan ditataran angka 15.754 jiwa. Laju pertumbuhan ekonomi yang dialami Kota Jambi melambat sejak tahun 2010– 2017 yakni rata-rata turun sebesar 6,87 %. Sementara persentase angka kemiskinan dikota Jambi sejak tahun 2010 rata-rata turun 0.35 atau 9.9 % dan 8.49% pada tahun 2018.

Gambaran angka kemiskinan dan laju perekonomian masyarakat Kota Jambi, bagi sebagian keluarga menimbulkan beban lebih untuk berusaha, biasanya dengan kerja serabutan seperti buruh bangunan seorang suami mampu menghasilkan $\pm$ Rp. 480.000,00/ minggu dengan rata-rata Rp.80.000/ hari, atau Rp.20.000/ anggota keluarga. Saat ini dengan kebutuhan yang bertambah sementara penda-patan tidak berubah menyebab-kan istripun harus ikut serta bekerja membantu untuk mencari tambahan guna memenuhi kebutuhan perhari.

Tujuan Penelitian

1. Memberikan gambaran kebersamaan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan peran masing-masing anggota dalam membantu memenuhi kebutuhannya perhari.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan pembentukan keluarga secara umum adalah untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga seperti :1) Menyusun keturunan yang baik dan utuh dengan cara memaafkan yang sangat diperlukan dalam membangun keluarga dan mengembangkan keturunan; Berpikir positif, fokus pada sesuatu yang bersifat baik; dan menjalankan system kekeluargaan berdasarkan keturunan garis ayah. 2) Meningkatkan sikap positif dengan keyakinan bahwa anak adalah suatu hadiah dari Tuhan dengan menjadikan fungsi parenting sebagai pengaruh besar bagi anak. 3) Menyesuaikan sikap antar suami istri dalam hal personalitas, strategi resolusi, cara berterima kasih, spiritual. 4) Meningkatkan afeksi keluarga yang meliputi cinta, saling menyukai dan bahagia apabila bersama. Adapun landasan dari afeksi keluarga adalah kecintaan pada Tuhan untuk saling menyayangi suami istri. 5) Cara meningkatkan afeksi keluarga adalah dengan membiasakan makan bersama, meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi (bertanya, mendengarkan, perhatian dan berpikiran positif), liburan bersama, merencanakan hari-hari istimewa bersama, dan pemeliharaan keunikan keluarga serta memelihara tradisi. 6) Mengembangkan spiritual keluarga dengan cara meningkatkan kegiatan rohani untuk pembinaan jiwa, berdoa, dan meningkatkan rasa bersyukur. 7) Meningkatkan kehidupan keluarga sehari-hari dengan cara menerapkan disiplin yang layak, mendidik anak-

anak untuk berperilaku baik, dan meningkatkan kualitas hidup berkelanjutan yang baik (Herien Puspitawati,2013).

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengem-bangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU Nomor 10/1992). 3. Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (family strength) yang berfungsi dengan baik (functional family) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perka-winan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya. 4. Pearsall (1996) menyatakan bahwa rahasia keta-hanan/ kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa altruismantara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama. 5. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (the National

Network for Family Resilience 1995).
6. Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi-pinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya;

Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penang-gulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial).

Menurut Martinez et al. (2003), yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut (Herien Puspitawati, 2013) :

- a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.
- b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (a living wage) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
- c. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan

sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.

- e. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya adalah jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan prososial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya, dan
- f. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan penelitian kualitatif, diharapkan berbagai fenomena dapat dibuktikan secara alamiah sehingga berbagai fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan alur logika secara linear, terstandar, dan variabel tunggal yang ada pada metode kuantitatif dapat dijelaskan.

Dikarenakan keterbatasan penelitian, maka penelitian ini kemudian hanya mengambil sebanyak 5 orang keluarga miskin yang ditentukan secara purposive sampling dan berada di Kota Jambi. Beberapa kategori yang ditentukan seperti: 1) berada di Kota Jambi; 2) memiliki

anggota keluarga paling sedikit 4 orang (suami, Istri dan 2 anak; 3) suami dan istri bekerja sebagai buruh; 4) masuk kategori masyarakat miskin berdasarkan kategori dari BPS.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi pada tahun 2017 selama 5 bulan yang dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informasi dan data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dipisahkan ke dalam bagian-bagian mengikut jenis data yang berdasarkan tujuan kajian. Data yang telah dipisahkan dimaknai dan dihubungkan dengan data yang lain sehingga menemukan data yang valid dan saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan penghasilan per bulan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa 4 dari orang responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah keluarga

antara 5-6 orang. Rata-rata responden berusia antara 45-52 tahun dengan pekerjaan serabutan serta buruh (bangunan, cuci, angkut). Penghasilan responden perbulan bervariasi antara Rp.1.000.000-Rp.2.500.000 /bulan.

Kebersamaan keluarga memenuhi aspek kesehatan

Pada aspek kesehatan Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan indikator adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.

Kondisi kemiskinan akan menyebabkan terganggunya kondisi mental. Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, orang-orang yang berasal dari kondisi ekonomi yang tidak baik akan merasa kurang bahagia dan bahkan mengalami gangguan mental yang serius seperti depresi, schizophrenia, dan gangguan kepribadian. Sayangnya, di Indonesia, kondisi kesehatan mental masyarakat miskin belum banyak diperhatikan (Ortigas, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui rata-rata responden berada dalam keadaan sehat baik secara fisik maupun mental dan spiritual. Namun kondisi emosional keluarga responden yang sedikit tempramental, hal ini terlihat dari pendapat yang mengatakan:

“sayo jarang marah samo anak bini, namun kadang emosi sayo sering keluar waktu pulang kerjo, maklumlah kadang capek kerjo ditambah pas sampai, rumah dalam keadaan berantakan, tapi sedapat mungkin sayo bersabar”. ^{Muk1}

“suami kalo pulang kerjo, biasonyo minta dibuatkan minum, kadang karena kesibukan kami yang

membantu kerjo nyuci dan gosok pakaian orang, sering lalai dan lupa.

Masyarakat miskin adalah kelompok marjinal dengan produktivitas rendah, serta memiliki kerentanan yang tinggi terhadap degradasi kesehatan. Adapun persoalan kesehatan yang terjadi tidak hanya menyangkut gangguan kesehatan fisik, namun juga berdampak pada munculnya gangguan kesehatan mental/jiwa (Santiago, Kaltman, & Miranda: 2013). Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Dari perspektif keilmuan sosial disebutkan bila pengaruh lingkungan sosial sangat besar terhadap kesehatan mental. Situasi dan kondisi sosial sehari-hari dapat menjadi masalah, dan karena itu dapat berfungsi sebagai stressor sosial. Selain itu, stratifikasi sosial turut pula memengaruhi kesehatan mental seseorang, seperti kaum minoritas memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami gangguan terhadap kesehatan mental.

Kebersamaan keluarga memenuhi aspek ekonomi,

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama terjadinya konflik dalam keluarga. Walaupun demikian persoalan pokoknya bukan berada pada besarnya pendapatan keluarga, karena masih banyak keluarga yang bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari permasalahan ekonomi yang dapat berupa perbedaan dalam hal pembelanjaan, dan penghematan uang, serta kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan pendapatan dan anggaran belanja harus menjadi tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, kebersamaan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saling terkait, seperti yang terjadi pada beberapa keluarga sampel. Masing-masing anggota keluarga saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti ketika suami berkerja sebagai buruh, istri ikut berkerja menjadi buruh cuci dan gosok dengan pendapatan rata-rata $\pm$ Rp.350.000-500.000 ribu/bulan dengan jam kerja yang tidak terbatas dalam 1 hari.

Kebersamaan keluarga memenuhi aspek pendidikan

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk bersekolah setinggi-tingginya sampai pada bangku kuliah. Walaupun demikian kemampuan ekonomi dan daya pikir masyarakat yang rendah, kemudian mengeluarkan persepsi bahwa sekolah bukan tujuan utama dalam kehidupan, banyak orang tidak sekolah namun sukses dalam meraih perekonomian, dan banyak Sarjana justru menganggur dan berkerja

sama dengan mereka (orang tidak sekolah).

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa hampir rata-rata istri berpendapat bahwa anak mereka hanya bisa sekolah sampai SMA karena untuk masuk kuliah ekonomi tidak mampu, hal berbeda dengan reponden pria (suami) yang menginginkan agar anaknya sekolah sampai sarjana, untuk membanggakan mereka.

"mahalnya biaya pendidikan di negeri ini, sama halnya dengan usaha untuk melarang orang miskin menikmati pendidikan. Bisa di tunjukkan betapa frustasinya para orang tua murid pada saat hari pertama masuk sekolah. Pada hari pertama sekolah, seorang siswa SD harus sudah mempunyai seragam baru, sepatu baru, kaus kaki baru, tas baru yang berisi seluruh buku-buku pelajaran yang masih baru. Kurang lebih, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, orang tua murid harus menanggung biaya". Tam 2

UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) yang semula diharapkan dapat melindungi warga, ternyata malah mengaburkan hak-hak warga negara untuk memperoleh akses pendidikan dari negara. Pasal 34 Ayat (2) UU No 20 Tahun 2003 menyatakan "Pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun tanpa memungut biaya". Namun, bunyi ayat ini dianulir oleh Pasal 46 Ayat (1) yang menyatakan, "Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat".

Mengacu Pasal 31 Amandemen UUD 1945, UU SPN No 20/2003, dan Konvensi Deklarasi, pemerintah wajib menyediakan pendidikan bermutu secara gratis kepada setiap warga negara. Secara rinci, Pasal 49 UU SPN No 20/2003 menyatakan, "Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)".

Apabila pemerintah dapat konsisten dengan undang-undangnya sendiri, sangat dimungkinkan usaha untuk menyelenggarakan pendidikan secara gratis dapat direalisasikan. Desentralisasi yang tengah diupayakan pemerintah tidak menjadi senjata makan tuan, karena selama ini sistem senyatanya telah menjadikan sekolah, seperti raja-raja kecil yang absah untuk memobilisasi dana dari masyarakat, dengan dalih kebutuhan pendidikan sekolah.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebersamaan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah terjadi dengan sendirinya pada saat kebutuhan sehari-hari menjadi beban yang harus dipenuhi.
2. Peran masing-masing anggota dalam membantu memenuhi kebutuhannya sehari-hari sudah terlaksana, seperti suami dan istri yang sudah sama-sama bekerja, walaupun dengan pendapatan yang tidak sama, akan tetapi sudah

mampu memenuhi sebagian kebutuhan keluarga.

Daftar Pustaka

- Nanda Ayu Kusumastuti. 2012. Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami Dan Jarak Tempuh Ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus Di Pasar Umum Purwodadi) Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Herien Puspitawati. 2013. KETAHANAN DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA Oleh: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor. diakses melalui http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karya_ilmiah/ketahanan.pdf
- Mardiya. 2012. Peran Wanita Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga. <http://www.kulonprogokab.go.id/v21/files/Peran-Wanita-dalam-Menciptakan-Ketahanan-Keluarga.pdf>
- Ortigas, C.D. (2000). *Poverty revisited. A Social Psychological Approach to Community Empowerment*. Manila: Ateneo de Manila University Press